

## **UPAYA GURU SEKOLAH DASAR NON KEPENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK**

Ainur Rosyid<sup>1</sup>, Rudi Heri Marwan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, <sup>2</sup>Fakultas Desain dan Industri Kreatif,  
Universitas Esa Unggul Jakarta  
Jalan Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510  
ainur.rosyid@esaunggul.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to describe in depth on non-educational elementary school teacher effort in developing the pedagogical competence. As for the intended pedagogical competence includes knowledge about the characteristics of learners, mastering learning theory and principles of learning, curriculum development, instructional activities to educate, develop the potential of students, communication / interaction with students, and assessment and evaluation. The method used is a method of research using a qualitative approach. The data collection techniques used were interviews, and documentation. This study is expected to be a guide or reference for non-educational teachers in developing pedagogical competence. For principals, this study can be used as a reference or basis for making policy in developing non-educational pedagogical competence of teachers.*

**Keywords:** *development, teacher non-educational, pedagogical*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam mengenai upaya guru SD non kependidikan dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Adapun kompetensi pedagogik yang dimaksudkan meliputi menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi/interaksi dengan peserta didik, dan penilaian dan evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan atau referensi bagi guru non kependidikan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan acuan atau dasar untuk mengambil kebijakan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru non kependidikan.

**Kata kunci:** *pengembangan, guru non kependidikan, kompetensi pedagogik*

### **Pendahuluan**

Di bulan Maret tahun 2016, saya berkesempatan berkunjung ke suatu sekolah di daerah Bogor untuk suatu keperluan. Kemudian saya berkenalan dengan seorang guru yang bernama Bapak Afnan (Guru IPS). Dalam percakapan saya dengan beliau, saya mengetahui bahwa Bapak Afnan adalah seorang guru yang bukan lulusan dari program kependidikan yang sekarang menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Beliau adalah lulusan akuntansi, yang beralih profesi dari supir angkot menjadi guru. Dalam percakapan, beliau menuturkan bahwa dia tidak mempunyai *skill* mengajar, sehingga di hari pertama mengajar, beliau mengingat-ingat bagaimana gurunya dahulu mengajar di kelas. Hal pertama yang diingat adalah tentang daftar presensi siswa, lalu beliau mengabsensi siswa sekaligus perkenalan karena beliau adalah guru baru di sekolah tersebut.

Hari pertama mengajar, Bapak Afnan mengisi kegiatan belajar mengajar dengan perkenalan saja. Bapak Afnan sadar bahwa beliau bukan lulusan dari kependidikan, tidak terbayang dalam pikirannya bagaimana metode, strategi dan pendekatan dalam pembelajaran. Beliau menuturkan bahwa keesokan harinya beliau mendatangi satu kelas, mengobservasi atau mengamati bagaimana guru mengajar di kelas. Hasil dari pengamatan atau observasi, beliau terapkan dalam pembelajaran di kelasnya.

Itu adalah sepeinggal pengalaman Bapak Afnan yang diceritakan kepada saya bagaimana beliau belajar cara mengajar yang merupakan kompetensi pedagogik, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Guru adalah alat pendidikan yang paling penting dalam sistem pendidikan karena guru berada dalam garis terdepan dalam pelaksanaan pendidikan dan sangat berpengaruh pada terciptanya proses

belajar mengajar yang efektif dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan standar kompetensi, kualifikasi dan sertifikasi guru melalui Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 7 ayat (1) butir c dan d tentang profesionalisme guru, bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas; serta harus memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.

Bapak Afnan adalah salah satu contoh guru dari sekian banyaknya guru yang belum memenuhi standar. Pada tahun 2006, guru sekolah dasar di Indonesia berjumlah 1.250.000, hanya sekitar 200.000 guru yang mempunyai ijazah sarjana. Mayoritas adalah lulusan SMA dan Diploma 2. (Jalal. et. al, 2009) Hal ini berarti mayoritas guru sekolah dasar masih belum *mumpuni*, khusus kompetensi pedagogiknya. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik inilah yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi pedagogik adalah lisensi mengajar bagi guru.

Guru yang berlatar belakang non kependidikan pasti tidak mendapatkan bekal tentang pedagogik selama mereka menuntut ilmu di bangku perkuliahan. Sementara itu, bagi sekolah walaupun guru yang berlatar belakang non kependidikan ini belum mempunyai kompetensi pedagogik, mereka tetap meminta guru tersebut untuk mengajar di sekolahnya. Akhirnya, guru non kependidikan, mau tidak mau, harus belajar dan atau meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Untuk mendapatkan lisensi mengajar, pemerintah menyelenggarakan program Akta Kependidikan IV/Akta Mengajar IV, guru non kependidikan dapat mendaftarkan diri ke program tersebut. Namun, sekarang program tersebut sudah dihapuskan oleh pemerintah. Kemudian, pemerintah menggantinya dengan program Pendidikan Profesi Guru. Namun, dengan dua program yang dicanangkan oleh pemerintah, masih banyak guru non kependidikan yang enggan untuk mengikuti program tersebut. Diantara alasan keengganan mengikuti program tersebut adalah *pertama*, malas untuk belajar lagi karena mereka sudah empat tahun menempuh pendidikan di universitas. Alasan *kedua* adalah karena mereka sudah berpendidikan sarjana sehingga sudah merasa *mumpuni*. Alasan *ketiga* adalah karena biaya. (hasil interview dengan guru) Dari hasil interview tersebut memunculkan pertanyaan, bagaimana mereka belajar atau

meningkatkan kompetensi pedagogiknya agar dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran?

Hal ini sangat penting untuk diteliti karena mengingat kompetensi pedagogik adalah salah satu kompetensi wajib yang dimiliki oleh seorang guru untuk dapat membelajarkan siswanya. Jika seorang guru tidak memiliki kompetensi pedagogik, bagaimana ia akan merancang dan melaksanakan pembelajaran? Bisa dipastikan guru akan mengajar dengan asal asalan.

Selain itu, tahun pertama mengajar adalah masa yang krusial bagi guru, terutama guru non kependidikan ini pasti mengalami kesulitan dalam mengajar sebagaimana yang dialami pak Afnan. Jika di tahun pertama guru non kependidikan masih belum mengetahui tentang pedagogik, bisa dipastikan guru tersebut tidak bisa memberikan pembelajaran yang efektif sehingga siswa bisa merasa tidak mempelajari apapun di kelas. Di samping itu, guru bisa menjadi stress dalam setiap kali mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana guru non kependidikan meningkatkan kompetensi pedagogik, mengingat kompetensi pedagogik ini tidak diperoleh secara tiba-tiba, tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis baik pada masa pra jabatan maupun selama dalam jabatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menguraikan secara mendalam mengenai upaya guru non kependidikan mengembangkan kompetensi pedagogiknya.
2. Untuk mengetahui kendala guru non kependidikan dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya
3. Untuk mengetahui upaya guru non kependidikan mengatasi kendala dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya

## **Upaya Pengembangan**

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus selalu mengembangkan kompetensi dirinya. Menurut Hendyat Soetopo, seorang guru dalam mengembangkan kompetensinya dapat memilih dua jalan yang bisa ditempuh, yaitu melalui pengembangan diri guru itu sendiri dan melalui pengembangan secara melembaga (Soetopo, 2005).

### **1. Pengembangan diri**

Beberapa cara dan usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kompetensinya, antara lain: berusaha memahami tujuan pendidikan dan pengajaran secara jelas dan konkrit, berusaha memahami dan memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan, berusaha memahami masalah minat dan kebutuhan dalam proses belajar peserta didik, mengorganisasi bahan dan pengalaman belajar

dan mendayagunakan sumber belajar yang ada, berusaha memahami menyeleksi dan menerapkan metode pembelajaran, berusaha memahami dan kesanggupan membuat dan mendayagunakan berbagai alat atau media pembelajaran, berusaha membimbing dan mendorong kemajuan pertumbuhan dan perkembangan belajar peserta didik, mampu menilai program dan hasil belajar yang telah dicapai, mengadakan penilaian diri sendiri untuk melihat kekurangan dan keberhasilan pelaksanaan tugasnya, berusaha membaca bahan-bahan yang relevan dengan tugas profesinya (*professional reading*), berusaha mengembangkan diri dengan menulis karya ilmiah di berbagai media, pertemuan pribadi antar sejawat dan dengan ahli lain dalam mengembangkan wawasan keilmuan dan wawasan proses dan strategi pembelajaran (*individual conference*), dan berusaha melakukan percobaan-percobaan atas inovasi yang ditemukan atau strategi pembelajaran baru (*experimentation*).

## 2. Pengembangan kelembagaan

Dalam pengembangan kompetensi melalui kelembagaan ini adalah bahwa kepala sekolah atau pimpinan berusaha mengembangkan kompetensi guru yang bekerja di sekolahnya agar dapat bekerja secara profesional. Adapun kegiatan pengembangannya antara lain adalah penugasan guru-guru dalam bidang tugasnya dalam mengikuti pertemuan-pertemuan pertumbuhan jabatan (*Assignment Of Teachers*), kegiatan dan pertemuan dalam organisasi profesional (*Professional Organization*), saling kunjung antar guru dalam proses pembelajaran (*intervisitation*), pelibatan dalam kepanitiaan (*committee participation*), mengajar yang didemonstrasikan (*demonstrated teaching*), studi banding, *professional library*, tukar menukar pengalaman antar guru yang penyelenggaranya dirancang oleh lembaga (*sharing of experiences*), *workshop*, *panel discussion*, *symposium*, *kon-seling* yang diberikan kepada guru baik secara *individual* maupun berkelompok, dan penyelenggaraan penelitian yang diikuti oleh guru.

## Guru

Guru adalah pendidik profesional yang telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan seorang anak yang seharusnya dipikul sepenuhnya oleh orang tua (Darajat, 2006). Orang tua yang mendaftarkan anaknya pada suatu sekolah formal atau *home schooling* menunjukkan bahwa orang tua menyerahkan dan mempercayakan pendidikan si anak pada guru (Mulyasa, 2008) Sangatlah tidak mungkin orang tua menyerahkan pendidikan anaknya pada sembarang orang.

Guru memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Peran guru dalam mendidik peserta didik adalah sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*. Dalam menjalankan perannya, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Asril, 2010). Berdasarkan undang undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D IV dan harus menunjukkan empat kompetensi, yaitu:

### a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran peserta didik di kelas. Aspek kompetensi pedagogik diantaranya adalah menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi/interaksi dengan peserta didik, dan penilaian dan evaluasi.

### b. Kompetensi sosial

Kemampuan guru berkomunikasi atau berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik atau guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

### c. Kompetensi professional

Kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran atau bahan ajar secara luas dan mendalam sehingga dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi.

### d. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yang dimaksudkan adalah bahwa guru memiliki kepribadian yang mantab, stabil, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

## Kompetensi Pedagogik

Kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya (Sagala, 2009: 29). Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Jadi, kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang

mendidik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik (Sagala, 2009).

Kompetensi pedagogik menurut Mulyasa meliputi

- a. Pemahaman wawasan dan landasan pendidikan  
Wawasan dan landasan pendidikan adalah pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengetahuan awal ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan dan ilmu pendidikan di tingkat universitas atau perguruan tinggi yang menyelenggarakan program keguruan dan ilmu pendidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik  
Peserta didik adalah setiap orang yang menerima perlakuan atau pengaruh dari orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Setiap guru harus mengenal peserta didik yang diajarnya. Hal ini bertujuan agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi atau bahan ajar yang akan diberikan, memilih metode pembelajaran yang tepat, serta mengetahui kesulitan-kesulitan peserta didik dalam belajar. Setiap peserta didik memiliki keunikan sehingga peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan – perbedaan tersebut, antara lain adalah tingkat kecerdasan, kondisi fisik, kreativitas, perkembangan kognitif, latar belakang keluarga, dan kondisi psikis.
- c. Pengembangan kurikulum/silabus  
Pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah pengembangan komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri serta pengembangan komponen pembelajaran sebagai implementasi kurikulum, yang meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Sanjaya, 2008).
- d. Perancangan pembelajaran  
Perancangan pembelajaran merupakan proses merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas, yang biasanya disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP adalah implementasi silabus yang dilakukan secara detail tiap kegiatan dalam satu kali pertemuan atau kegiatan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik  
Pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pembelajaran tersebut harus berangkat dari proses dialogis antara pendidik dan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif.

- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran  
Karena perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini, sumber – sumber belajar tidak dapat dibatasi oleh ruang kelas. Laboratorium, perpustakaan, perpustakaan online, dan lain-lain dapat menjadi pendukung untuk memudahkan mencapai tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang diinginkan.
- g. Evaluasi pembelajaran  
Evaluasi merupakan langkah yang sangat penting untuk mendapatkan informasi tentang ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun fungsi evaluasi adalah fungsi sumatif dan fungsi formatif.
- h. Pengembangan potensi peserta didik  
Untuk mengembangkan potensi peserta didik, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing. Hal ini berarti keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar (Hamzah, 2007).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan *logico-hipotetico-verifikatif*. Pendekatan ini dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris (Zuriah, 2006). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan, yang dalam penelitian ini adalah upaya guru non kependidikan mengembangkan kompetensi pedagogiknya.

### **Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, sumber data yang dipilih dilakukan dengan *carasnowballsampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan satu atau dua orang sampel ini dirasa belum lengkap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2011). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di sekolah yang berasal dari non kependidikan.

## **Prosedur Pengumpulan data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah

### **a. Metode Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan mana dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013). Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tentang upaya guru non kependidikan dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Wawancara ini dilakukan secara mendalam yaitu pertemuan dilakukan secara berulang-ulang dengan sumber data atau informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan yang diungkapkan dengan kata-kata informan sendiri.

### **b. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode ini digunakan untuk memperoleh data hasil pengembangan kompetensi pedagogik guru non kependidikan.

## **Analisis Data**

Analisis data merupakan tahapan dalam penelitian yang digunakan untuk member interpretasi dan arti bagi data yang telah dikumpulkan (data mentah) sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Penelitian ini menggunakan pengecekan dari beberapa sumber data (kepala sekolah dan guru senior/kolega).

Dalam menganalisis data, peneliti akan melakukan tiga langkah yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion*) (Sugiyono, 2013). Dalam mereduksi data, peneliti akan merangkum, mengambil data pokok dan penting, membuat kategorisasi yang dipandu oleh tujuan penelitian yang akan dicapai. Setelah mereduksi data, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Setelah mendisplay data, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan bukti-bukti yang telah ada.

## **Hasil dan Pembahasan**

Tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua guru di sekolah merupakan lulusan dari program studi pendidikan seperti program studi pendidikan Bahasa Indonesia. Banyak guru di sekolah merupakan lulusan program studi ilmu terapan, ilmu manajemen atau lainnya. Selain itu, alasan menjadi

guru pun juga beragam. Guru bukan profesi idaman bagi kebanyakan orang. Dalam penelitian ini terdapat 3 responden guru yang peneliti berhasil menggali data tentang pengembangan kompetensi pedagogiknya. Guru-guru yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman mengajar yang berbeda, mulai dari 4 bulan sampai dengan 15 tahun.

FS adalah seorang guru SD di salah satu sekolah swasta di Jakarta. Beliau berpengalaman menjadi guru selama 15 tahun, dan mempunyai pengalaman mengajar di beberapa sekolah. Pilihan menjadi seorang guru dikarenakan sudah jenuh dengan dunia perkantoran di perusahaan. Dengan bekal pendidikan S1 lulusan program studi manajemen dari universitas swasta di Jakarta, FS memberanikan diri untuk terjun di dunia pendidikan, berawal dari menjadi seorang asisten guru pada satu sekolah internasional di Jakarta, FS kini menjadi seorang guru di salah satu sekolah dasar di Jakarta.

Sedangkan, FK adalah salah satu guru SD di salah satu sekolah swasta di Jakarta. Beliau berpengalaman menjadi guru selama 12 tahun, dan mempunyai pengalaman mengajar di beberapa sekolah. FK merupakan lulusan D3 Sekretaris dari salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Karirnya menjadi guru dimulai saat anak kakak iparnya meminta bantuan padanya untuk memberikan bimbingan belajar padanya. Sekarang FK menjadi salah satu guru mata pelajaran di sekolah swasta di Jakarta. Adapun yang mata pelajaran yang diampu adalah mata pelajaran Bahasa Mandarin.

Responden ketiga adalah VFS, salah satu guru SD di sekolah swasta di Jakarta. VFS baru empat bulan menjadi guru dan baru lulus dari sekolah menengah atas tahun 2016. VFS menjadi guru ekstrakurikuler menggambar. Karirnya menjadi guru bermula dari asisten guru di suatu sekolah, kemudian ketika berbincang-bincang dengan kepala sekolah, VFS ditawarkan untuk menjadi guru ekstrakurikuler menggambar.

## **Temuan Penelitian**

Deskripsi data upaya guru sekolah dasar non kependidikan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik akan dipaparkan dari hasil wawancara.

### **a. Model atau bentuk Pengembangan yang dilakukan sendiri**

Model atau bentuk pengembangan yang dilakukan oleh guru dengan inisiatif sendiri untuk mempelajari atau memahami kompetensi pedagogik.

Dari wawancara dapat diketahui bahwa bentuk atau model pengembangan guru non pendidikan dalam mengembangkan kompetensi yang dilakukan sendiri adalah observasi ke kelas-kelas, mengamati guru lain atau guru senior

mengajar, berdiskusi dengan guru lain. Observasi dilakukan ketika guru non pendidikan ini sedang tidak mengajar. Namun, sebelum melakukan observasi ke kelas, yang dilakukan pertama adalah meminta izin atau persetujuan dari kepala sekolah bahwa guru non kependidikan akan melakukan observasi ke kelas untuk mempelajari aspek-aspek dalam pedagogik. Selain itu, guru non kependidikan dapat bertanya tentang hal yang tidak dimengerti ke guru senior. Namun demikian, yang perlu diperhatikan dalam bertanya ini adalah bagaimana sikap guru senior terhadap guru non kependidikan. Jika dari awal guru senior sudah kelihatan *welcome*, maka belajar dari guru senior akan menjadi mudah.

Selain itu, guru non kependidikan dapat belajar dari dokumen-dokumen sekolah yang ada, misalnya silabus atau materi ajar tahun lalu yang diarsip oleh pihak sekolah.

Dalam hal berkomunikasi dengan siswa, guru non kependidikan ini belajar dari contoh yang dilakukan oleh guru-guru senior, dengan memperhatikan bagaimana guru senior berkomunikasi dengan siswa.

- b. Model atau bentuk pengembangan yang dilakukan oleh lembaga

Model pengembangan yang dilakukan atau direncanakan oleh lembaga tempat guru non pendidikan bertugas.

Dari wawancara dapat diketahui bahwa bentuk atau model pengembangan guru non pendidikan adalah mentoring. Dalam mentoring yang sudah terprogram terdapat sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Selain mentoring, *Professional Learning Community* menjadi tempat bagi guru non pendidikan untuk belajar dan mengembangkan kompetensi pedagogik, terutama kegiatan *reflection*.

- c. Kendala yang dihadapi oleh guru non pendidikan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik

Dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, guru non kependidikan mendapatkan sejumlah kendala.

Dari wawancara diketahui bahwa kendala guru non pendidikan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik yaitu pertama, keengganan guru senior untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman. Kedua, budaya sekolah yang tidak mendukung dalam pengembangan guru. Keempat, tidak adanya dukungan dari guru senior ketika guru non pendidikan ini meminta pendapat atau feedback dari apa yang sudah dilakukan.

- d. Faktor pendukung guru non pendidikan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik

Guru non pendidikan juga mendapatkan dukungan dalam kompetensi pedagogik.

Dari wawancara dapat diketahui bahwa dukungan dari sekolah untuk guru non pendidikan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik yaitu dukungan kepala sekolah berupa pemberian ijin dalam mengobservasi kelas-kelas, *sharing* informasi tentang *training-training* keguruan. Selain itu, dukungan mentor dan kolega-kolega yang bersedia dalam mengembangkan kompetensi pedagogik.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sementara bahwa:

Model atau bentuk pengembangan kompetensi pedagogik guru non pendidikan dibagi menjadi dua kategori yaitu *self directed development* (pengembangan yang dilakukan sendiri) meliputi observasi dilakukan ketika guru non pendidikan ini sedang tidak mengajar, bertanya tentang hal yang tidak dimengerti ke guru senior, dan dengan memperhatikan bagaimana guru senior berkomunikasi dengan siswa dan *site based development* (pengembangan yang deprogram oleh lembaga) meliputi mentoring dan *Professional Learning Community*

Kendala guru non pendidikan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik adalah pertama, keengganan guru senior untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman. Kedua, budaya sekolah yang tidak mendukung dalam pengembangan guru. Keempat, tidak adanya dukungan dari guru senior ketika guru non pendidikan ini meminta pendapat atau feedback dari apa yang sudah dilakukan

Faktor pendukung guru non pendidikan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik adalah dukungan kepala sekolah berupa pemberian ijin dalam mengobservasi kelas-kelas. Selain itu, dukungan mentor dan kolega-kolega yang bersedia dalam mengembangkan kompetensi pedagogik.

Bagi guru non pendidikan, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik

Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil kebijakan dan penyusunan program pengembangan kompetensi pedagogik guru

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dilanjutkan dengan objek penelitian yang berbeda karena penelitian ini hanya terfokus pada guru tingkat pendidikan sekolah dasar.

## Daftar Pustaka

Asril, Z. (2010). *Microteaching*. Jakarta: Rajawali Press.

- Darajat, Z. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah. (2007). *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalal, F. , Samani, M. , Chang, M. C. , Stevenson, R. , Ragatz, A. B. , Negara, S. D. (2009). *Teacher Certification in Indonesia: A Strategy for Teacher Quality Improvement*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki press.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Soetopo, H. (2005). *Pendidikan dan Pembelajaran Teori, Permasalahan dan Praktek*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.